

Pengaruh Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan dan Aset Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Kezia A.M Silalahi¹, Emi Masyitah²

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Potensi Utama

ARTICLE INFO

Article history:

Received Nov 10, 2025

Revised Nov 26, 2025

Accepted Nov 30, 2025

Keywords:

Defred Tax Asset
Deferred Tax Liabilities
Tax Planning

ABSTRACT

Earnings management is an intentional action taken by management that leads to a desired level of profit. Earnings management can be performed by companies by increasing or decreasing profits according to the motivations or objectives of the company in performing earnings management. This study aims to examine the effect of Tax Planning, Deferred Tax Expense, and Deferred Tax Assets on Earnings Management. The research was conducted in the infrastructure, utilities, and transportation sectors that have been listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2019 to 2023. In determining the sample, purposive sampling method was used, resulting in a sample size of 28. The data analyzed in this study used multiple linear regression analysis. Based on the findings, it was found that Tax Planning and Deferred Tax Expense do not have an effect on Earnings Management, while Deferred Tax Assets do have an effect on Earnings Management.



Corresponding Author:

Kezia A.M Silalahi,
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Potensi Utama Medan
Jl. K.L. Yos Sudarso Km 6,5 No. 3A Sumatera Utara 20241. Indonesia.
Email: info@potensi-utama.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan utama negara yang sangat penting dalam mendukung pembangunan nasional. Peran pajak tidak hanya sebagai alat untuk mengumpulkan dana, tetapi juga sebagai instrumen pengendali ekonomi dan kebijakan fiskal. Oleh karena itu, pemerintah terus mendorong kepatuhan wajib pajak, termasuk dari sektor korporasi. Namun, dalam praktiknya, perusahaan seringkali melakukan strategi tertentu untuk meminimalkan beban pajak, yang dikenal dengan istilah perencanaan pajak (tax planning). Perencanaan pajak merupakan tindakan legal yang dilakukan perusahaan dalam rangka efisiensi pajak, yaitu dengan memanfaatkan celah-celah dalam ketentuan perpajakan tanpa melanggar hukum. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi beban pajak sehingga meningkatkan laba bersih perusahaan. Namun, strategi ini sering kali berdampak pada penyajian informasi akuntansi pajak yang kompleks dan memunculkan komponen-komponen akuntansi pajak seperti beban pajak tangguhan dan aset pajak tangguhan. Ketiga komponen ini: perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap kinerja keuangan perusahaan, terutama yang tercatat di pasar modal.

Beban pajak tangguhan muncul sebagai akibat dari perbedaan waktu pengakuan laba menurut akuntansi dan perpajakan. Perbedaan ini dapat menyebabkan adanya kewajiban pajak yang harus dibayar di masa depan. Sementara itu, aset pajak tangguhan mencerminkan hak untuk membayar pajak lebih sedikit di masa mendatang sebagai hasil dari rugi fiskal atau perbedaan temporer lainnya. Kedua akun ini berperan penting dalam laporan keuangan karena dapat mencerminkan kondisi fiskal masa depan perusahaan. Dalam dunia investasi, transparansi dan kualitas informasi keuangan sangat penting. Investor tidak hanya melihat laba bersih perusahaan, tetapi juga memahami bagaimana laba tersebut diperoleh dan bagaimana risiko pajak dapat mempengaruhi arus kas masa depan. Oleh karena itu, jika perusahaan melakukan perencanaan pajak secara agresif atau menyembunyikan beban pajak masa depan melalui pengakuan pajak tangguhan yang tidak konservatif, maka informasi ini berpotensi menyesatkan investor. Dengan demikian, penting untuk meneliti bagaimana ketiga variabel tersebut perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan berpengaruh terhadap kondisi perusahaan di sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi.

Penelitian mengenai pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, dan perencanaan pajak sebenarnya bukanlah hal baru. Namun, masih jarang yang mengkhususkan penelitian pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, padahal sektor ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan sektor lain seperti manufaktur atau perbankan. Misalnya, sektor ini seringkali menerima insentif pajak dari pemerintah dalam rangka pembangunan nasional, memiliki proyek jangka panjang dengan pembiayaan besar, serta memiliki risiko fiskal yang tinggi akibat perubahan kebijakan pemerintah. Selain itu, sektor ini memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap perubahan aturan pajak dan regulasi. Ketika pemerintah menetapkan insentif pajak bagi proyek infrastruktur tertentu, maka perusahaan yang menjalankan proyek tersebut akan mengalami perbedaan signifikan dalam struktur pajaknya dibanding perusahaan lain. Di sisi lain, penundaan pembayaran pajak (pajak tangguhan) juga bisa menjadi strategi untuk mengelola cash flow perusahaan secara lebih efisien. Namun, strategi ini harus dikelola dengan hati-hati agar tidak menimbulkan risiko di masa depan. Penggunaan akun pajak tangguhan sering kali dianggap sebagai bentuk manajemen laba (*earnings management*) jika tidak didasarkan pada prinsip kehati-hatian. Oleh karena itu, investor dan regulator perlu memahami bagaimana perusahaan menyusun perencanaan pajak dan bagaimana konsekuensi pajak tangguhan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Jika perencanaan pajak terlalu agresif dan disertai pengakuan aset pajak tangguhan yang tidak realistis, maka akan meningkatkan risiko audit dan penalti dari otoritas pajak, serta menimbulkan keraguan atas keandalan laporan keuangan.

Seiring dengan penerapan regulasi pajak yang lebih ketat oleh Direktorat Jenderal Pajak (DJP), serta meningkatnya pengawasan terhadap perusahaan terbuka oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai hubungan antara perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan sangat penting untuk menilai bagaimana perusahaan menjalankan strategi keuangannya dalam menghadapi tekanan fiskal.

2. METODE

a. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data yang tidak memberikan informasi secara langsung kepada pengumpulan data. Sumber data sekunder ini dapat berupa hasil pengolahan lebih lanjut dari data primer yang disajikan dalam bentuk lain atau orang lain (Sugiyono, 2019). Data sekunder dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang diaudit tahun 2019 – 2023 dan terdapat di Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id

b. Population

Populasi menurut Sugiyono (2013) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah Perusahaan sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2019 - 2023 yang berjumlah sebanyak 28 perusahaan.

c. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dapat mewakili karakteristik populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel sesungguhnya dapat membantu penelitian untuk mengurangi jumlah data yang diperlukan dengan mempertimbangkan data dari sub-kelompok tanpa harus mengambil semua elemen-elemen yang ada di dalam populasi. Proses pengambilan sampel pertanyaan-pertanyaan yang dipaparkan harus sesuai dengan data yang digunakan untuk merealisasikan hasil penelitian terhadap seluruh populasi. Maka jumlah sampel yang digunakan sebanyak 28 sampel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1) Hasil Uji Normalitas (Kolmogorov Smirnov)

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas (Uji Kolmogorov Smirnov)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		28
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.83583574
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.071
	Negative	-.117
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002 ^c
Exact Sig. (2-tailed)		.118

Sumber: Hasil Pengujian SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov pada Tabel 1, di atas diketahui bahwa nilai unstandardized residul memiliki nilai Exact Sig. (2-tailed) sebesar 0,118 yang artinya dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi secara normal karena nilai $\text{sig} > 0,05$.

2) Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Perencanaan Pajak	.841	1.189
	Beban Pajak Tangguhan	.994	1.006
	Aset Pajak Tangguhan	.844	1.185

Sumber: Hasil Pengujian SPSS Versi 26

Berdasarkan data tabel diatas, nilai tolerance Perencanaan Pajak (X1) 0.841, Beban pajak tangguhan (X2) sebesar 0.994, dan Aset Pajak Tangguhan (X3) sebesar 0,844. Adapun nilai VIF dari Perencanaan Pajak (X1) 1,189, Beban pajak tangguhan (X2) sebesar 1,006, dan Aset Pajak Tangguhan (X3) 1,185. Dari masing-masing variabel nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 , maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel bebas dalam penelitian.

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 3. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	5.929	5.507		.903	.374
Perencanaan Pajak	.678	.246	.019	2.114	.003
Beban Pajak Tangguhan	.040	.257	.024	2.157	.000
Aset Pajak Tangguhan	.689	.222	.523	3.108	.000

Sumber: Hasil Pengujian SPSS Versi 26

Coefficients regresi diperoleh :

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

$$Y = 75.929 + 0,689 X_1 + 0,040 X_2 + 0,678X_3 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta bernilai 5,292 menunjukkan bahwa jika tidak ada pengaruh dari variabel bebas (X_1 , X_2 dan X_3) maka Sektor perusahaan (Y) akan bernilai 5,292.
2. Koefisien X_1 (β_1) = 0,678 ini menunjukkan setiap terjadi peningkatan variabel Pajak Perencanaan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,678.
3. Koefisien X_2 (β_2) = 0,040 ini menunjukkan setiap terjadi peningkatan variabel beban pajak tangguhan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,040.
4. Koefisien X_3 (β_3) = 0,689 ini menunjukkan setiap terjadi peningkatan variabel Aset Pajak Tangguhan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan manajemen laba sebesar 0,689.

b. Uji Hipotesis Penelitian

1) Uji Parsial (Uji t)

Tabel 4. Uji Parsial (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1 (Constant)	5.929	5.507		.903	.374
Perencanaan Pajak	.678	.246	.019	2.114	.003
Beban Pajak Tangguhan	.040	.257	.024	2.157	.000
Aset Pajak Tangguhan	.689	.222	.523	3.108	.000

Sumber: Hasil Pengujian SPSS Versi 26

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) yang dipaparkan pada tabel 4.3 di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel bebas X_1 (Perencanaan Pajak) Nilai thitung diperoleh 2.114 dimana nilai ttable 1,699 pada α 5% yakni artinya positif. Dimana taraf signifikan α 5% nilai thitung 2.114 > ttable 1,699 dan nilai p-value pada kolom sig. 0,000 < 0.05 artinya signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa variabel Perencanaan Pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
2. Variabel bebas X_2 (Beban Pajak Tangguhan) Nilai thitung diperoleh 2.157 dimana nilai ttable 1,699 pada α 5% yakni artinya positif. Dimana taraf signifikan α 5% nilai thitung 2.157 > ttable 1,699 dan nilai p-value pada kolom sig. 0,000 < 0.05 artinya signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa variabel beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3. Variabel bebas X_3 (Aset Pajak Tangguhan) Nilai thitung diperoleh 3.108 dimana nilai ttable 1,699 pada α 5% yakni artinya positif. Dimana taraf signifikan α 5% nilai thitung 3.108 > ttable 1,699 dan nilai p-value pada kolom sig. 0,003 < 0.05 artinya signifikan. Hal ini menjelaskan bahwa variabel perencanaan pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

4. KESIMPULAN

Perencanaan Pajak terbukti berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa strategi perencanaan pajak yang dilakukan perusahaan dapat dimanfaatkan untuk mengatur jumlah laba bersih yang dilaporkan, baik melalui pengaturan waktu pengakuan pendapatan maupun biaya, sehingga dapat memengaruhi persepsi kinerja perusahaan di mata investor dan pihak eksternal lainnya. Beban Pajak Tangguhan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pengakuan beban pajak tangguhan yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan laba fiskal dapat digunakan manajemen untuk menunda pengakuan kewajiban pajak, sehingga laba pada periode berjalan dapat disesuaikan sesuai kebutuhan pelaporan. Aset Pajak Tangguhan juga berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sifat aset pajak tangguhan yang bergantung pada estimasi laba masa depan membuatnya menjadi akun yang fleksibel bagi manajemen. Secara simultan, ketiga variabel independent perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Bagi Perusahaan, diharapkan dapat mengoptimalkan perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, dan aset pajak tangguhan secara legal dan sesuai ketentuan perpajakan, sehingga strategi ini dapat membantu efisiensi pajak tanpa menimbulkan risiko pelanggaran maupun persepsi negatif dari investor. Bagi Investor dan Calon Investor, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam menilai kualitas laporan keuangan, khususnya terkait akun-akun perpajakan yang berpotensi digunakan untuk manajemen laba, sehingga keputusan investasi dapat dibuat secara lebih tepat. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk menambah jumlah sampel penelitian dan memperluas objek penelitian ke sektor industri lain di luar infrastruktur, utilitas, dan transportasi, agar hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Penelitian berikutnya diharapkan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang sehingga dapat menangkap tren praktik manajemen laba secara lebih komprehensif dari waktu ke waktu. Disarankan menambahkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, atau arus kas operasi untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mhd, and Emi Masyitah. "Evaluating the Accounting Treatment of Value-Added Tax (VAT) at PT. Aneka Ragam Eng." (2023).
- Bursa Efek Indonesia. (2024). *Laporan Keuangan Tahunan Emiten Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi (2019–2023)*. Diakses dari <https://www.idx.co.id>
- Lubis, F., & Suryani, D. (2018). Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 65–78
- Faqih, A. I., & Sulistyowati, E. (2021). Perencanaan Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Asset Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba. *Seminar Nasional Akuntansi 1*(1), 551-560. <http://senapan.upnjatim.ac.id/index.php/senapan/article/view/130>.
- Ranty, E. (2012). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 16(2), 80–88.
- PSAK No. 46. (2019). Pajak Penghasilan. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Lubis, F., & Suryani, D. (2018). Pengaruh Tax Planning, Beban Pajak Tangguhan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 55–65.
- Herdawati, H. (2015). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 12(2), 142–153.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Baraja, I., dkk. (2017). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Perencanaan Pajak, dan Aktiva Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 90–102.
- Hamanto. (2013). *Akuntansi Keuangan Menengah*. Yogyakarta: BPFE.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suandy, E. (2011). *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Herdawati, H. (2015). Analisis Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(2), 142–153.

Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46: Pajak Penghasilan*. Jakarta: IAI.